

BAB II

A. Deskripsi Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Istilah pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu “Pola” dan “Asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “Pola” dapat berarti: corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.¹ Sedangkan, “Asuh” dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.²

Kata pengasuhan dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti hal (cara, perbuatan, dan sebagainya). Kata mengasuh terkandung makna menjaga atau merawat atau mendidik, membimbing atau mengepalai atau menyelenggarakan. Istilah asuh sering dirangkaikan dengan asah dan asih menjadi *asah-asih-asuh*. Mengasah berarti melatih agar memiliki kemampuan atau kemampuannya meningkat. Mengasihi berarti mencintai dan menyayangi. Serangkaian kata asah-asih-asuh, maka pengasuhan anak bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamrih. Makna pengasuhan yang demikian, sejatinya tugas pengasuhan anak murni merupakan tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu, kurang tepat bila tugas pengasuhan dialihkan sepenuhnya kepada orang lain yang kemudian disebut dengan pengasuh anak.³

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1991, hlm. 778

² *Ibid.*, hlm. 63

³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2013, hlm. 36-37

Terkait beberapa kata yang berkaitan dengan pola asuh, maka peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua yang berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anaknya, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberi perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak.

Pengasuhan anak dipercaya memiliki dampak terhadap perkembangan individu. Memahami dampak pengasuhan orang tua terhadap perkembangan anak pada mulanya terdapat dua aliran yang dominan, yaitu psikoanalitik dan belajar sosial (*sosial learning*). Faktor ini mewujudkan dalam tindakan penerimaan, suportif, sensitif terhadap kebutuhan, pemberian afeksi dan penghargaan. Pola pengasuhan anak pada perkembangan kontemporer terpolarisasi dalam dua pendekatan, yaitu pendekatan tipologi atau gaya pengasuhan (*parenting style*) dan pendekatan interaksi sosial (*sosial interaction*) atau *parent child sistem*.⁴

Pendekatan tipologi memahami bahwa terdapat dua dimensi dalam pelaksanaan tugas pengasuhan, yaitu *demandingness* dan *responsiveness*. *Demandingness* merupakan dimensi yang berkaitan dengan tuntutan-tuntutan orang tua mengenai keinginan menjadikan anak sebagai bagian dari keluarga, harapan tentang perilaku dewasa, disiplin, penyediaan supervisi, dan upaya menghadapi masalah perilaku. Sedangkan *Responsiveness* merupakan dimensi yang berkaitan dengan ketanggapan orang tua dalam hal membimbing kepribadian anak, membentuk ketegasan sikap, pengaturan diri, dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan khusus.⁵

Setiap lembaga pendidikan dalam mengasuh anak disuguhkan beberapa kenyataan yang niscaya, yaitu proses asuh terpengaruhi oleh

⁴ *Ibid.*, hlm. 47-48

⁵ *Ibid.*, hlm. 48

budaya yang ada di lingkungannya. Lembaga pendidikan juga harus fleksibel dalam mewarnai sikap-sikap tertentu dalam membimbing, memelihara, mendidik, dan mengarahkan putra-putrinya.

Menurut Weiten dan Lioyd dikutip oleh Syamsu Yusuf mengemukakan lima prinsip “*effective parenting*” (perlakuan orang tua yang efektif), yaitu:

- 1) Menyusun/membuat standar (aturan perilaku) yang tinggi, namun mudah dipahami. Dalam hal ini, anak diharapkan untuk berperilaku dengan cara yang tepat sesuai dengan usianya.
 - 2) Menaruh perhatian terhadap perilaku anak yang baik dan memberikan *reward* (ganjaran). Perlakuan ini perlu dilakukan sebagai pengganti dari kebiasaan orang tua pada umumnya, yaitu bahwa mereka suka menaruh perhatian kepada anak pada saat anak berperilaku menyimpang, namun membiarkannya ketika melakukan yang baik.
 - 3) Menjelaskan alasannya (tujuannya), ketika meminta anak untuk melakukan sesuatu.
 - 4) Mendorong anak untuk menelaah dampak perilakunya terhadap orang lain.
 - 5) Menegakkan aturan secara konsisten.⁶
- b. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Diana Baumrind, merekomendasikan tiga tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku social anak, yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif.

Pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*) adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsive, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Anak-anak pra-

⁶ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 52-53

sekolah dari orang tua yang otoritatif cenderung lebih percaya pada diri sendiri, pengawasan diri sendiri, dan mampu bergaul baik dengan teman-teman sebayanya. Pengasuhan otoritatif juga diasosiasikan dengan rasa harga diri yang tinggi, memiliki moral standar, kematangan psikososial, kemandirian, sukses dalam belajar, dan bertanggung jawab secara social.⁷

Pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*) adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat. Orang tua otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan-pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka. Anak dari orang tua yang otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki prestasi belajar yang rendah dibandingkan dengan anak-anak lain.

Pengasuhan permisif (*permissive parenting*). Gaya pengasuhan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu : *pertama*, pengasuhan *permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan *permissive-indulgent* diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orang tua yang *permissive-indulgent* cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemauannya

⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 144

dituruti. *Kedua*, pengasuhan *permissive-indifferent*, yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang dibesarkan oleh orang tua yang *permissive-indifferent* cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah.⁸

Dari ketiga gaya perlakuan tersebut, untuk memperoleh kejelasan tentang gambaran perbedaan pola asuh otoritatif, otoriter dan permisif dapat disimak dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Pengaruh Parenting Style terhadap Perilaku Anak⁹

<i>Parenting Styles</i>	Sikap atau Perilaku Orang Tua	Profil Perilaku Anak
1. <i>Authoritarian</i>	1. Sikap <i>acceptance</i> rendah, namun kontrolnya tinggi 2. Suka menghukum secara fisik 3. Bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintahkan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi)	1. Mudah tersinggung 2. Penakut 3. Pemurung, tidak bahagia 4. Mudah terpengaruh 5. Mudah stress

⁸ *Ibid.*, hlm. 144-145

⁹ Syamsu Yusuf L.N. dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik : Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) Bagi Para Mahasiswa Calon Guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm 29

<i>Parenting Styles</i>	Sikap atau Perilaku Orang Tua	Profil Perilaku Anak
	4. Bersikap kaku (keras) 5. Cenderung emosional dan bersikap menolak	6. Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas 7. Tidak bersahabat
2. <i>Permissive</i>	1. Sikap <i>acceptance</i> tinggi, namun kontrolnya rendah 2. Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan keinginannya	1. Bersikap impulsive dan agresif 2. Suka memberontak 3. Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri 4. Suka mendominasi 5. Tidak jelas arah hidupnya 6. Prestasinya rendah

<i>Parenting Styles</i>	Sikap atau Perilaku Orang Tua	Profil Perilaku Anak
3. <i>Authoritative</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap <i>acceptance</i> dan kontrolnya tinggi 2. Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak 3. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan 4. Memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan yang buruk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap bersahabat 2. Memiliki rasa percaya diri 3. Mampu mengendalikan diri 4. Bersikap sopan 5. Mau bekerja sama 6. Memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi 7. Mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas 8. Berorientasi terhadap prestasi

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Terdapat beberapa elemen yang mempengaruhi pola asuh anak dengan baik, di antaranya adalah usia orang tua, keterlibatan orang tua, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya mengasuh anak, stres orang tua, hubungan suami istri, budaya, dan status sosial ekonomi. Berikut penjelasan dari berbagai elemen yang mempengaruhi pola asuh:

1) Usia orang tua

Tujuan dari Undang-Undang Perkawinan sebagai salah satu upaya di dalam setiap pasangan dimungkinkan untuk siap secara

fisik maupun psikososial untuk membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Meskipun demikian, rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Bila terlalu muda dan terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

2) Keterlibatan Orang Tua

Pendekatan dalam hubungan ayah dan bayi yang baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dan bayi sehingga dalam proses persalinan, ibu dianjurkan ditemani suami dan begitu bayi lahir, suami diperbolehkan untuk menggendong langsung setelah ibunya mendekap dan menyusuinya. Dengan demikian, kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut. Seandainya ayah tidak dapat terlibat secara langsung pada saat bayi lahir, beberapa hari atau minggu dilanjutkan untuk terlibat dalam perawatan bayi seperti mengganti popok, bermain, dan berinteraksi.

3) Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan. Hal tersebut bertujuan agar menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan yaitu dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak, menjaga kesehatan anak dengan secara reguler memeriksakan dan mencari pelayanan imunisasi, memberikan nutrisi yang kuat, memperhatikan keamanan dan melaksanakan praktik pencegahan kecelakaan, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dalam perawatan anak.

4) Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih

siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang. Dalam hal lain, mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

5) Stres Orang Tua

Stres yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak. Walaupun demikian, kondisi anak juga dapat menyebabkan stres pada orang tua misalnya anak dengan tempramen yang sulit atau anak dengan masalah keterbelakangan mental.

Stres sebagai suatu perasaan tertekan yang disertai dengan meningkatnya emosi yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh orang tua, seperti marah yang berlangsung, lama, gelisah, cemas dan takut. Orang tua mengatasi stres dengan cara yang berbeda-beda. Orang tua yang mengalami stres, akan mencari kenyamanan atas kegelisahan jiwanya dengan cara berbicara kepada anak.

6) Hubungan Suami Istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.

7) Budaya

Orang tua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak asuh mereka.

8) Status Sosial Ekonomi

Orang tua dari kelas menengah rendah cenderung lebih keras/lebih permisif dalam mengasuh anak.¹⁰ Hal tersebut dikarenakan orang tua lebih disibukkan dengan pekerjaan untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Sehingga orang tua memberikan kebebasan pada anak dan tidak memiliki waktu untuk mengontrol kegiatan sehari-hari mereka.

Dari beberapa elemen yang mempengaruhi pola asuh tersebut, dapat disimpulkan bahwa elemen yang dapat mempengaruhi pola asuh adalah usia orang tua untuk menjalankan peran secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial, keterlibatan orang tua dalam pengasuhan, tingkat pendidikan orang tua, hubungan hangat antara ibu dan ayah, juga kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di sekelilingnya.

2. Pola Asuh Demokratis Orang Tua

Pola asuh demokratis yakni pola asuh yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua.¹¹ Orang tua yang demokratis berusaha untuk memberikan kepada remaja semua informasi yang diinginkan dan diperlukannya, sehingga ia mampu dengan bijaksana mengambil keputusan-keputusan setelah mengetahui secara lengkap berbagai kemungkinan dan akibat cara-cara tersebut ingin memberikan kepada remaja kebebasan yang meningkat dan pilihan yang lebih luas serta pengetahuan yang lebih banyak.¹²

Anak yang dibesarkan dalam suasana keluarga demokratis, membuat anak mudah bergaul, aktif dan ramah tamah. Anak belajar menerima pandangan-pandangan orang lain, belajar dengan bebas

¹⁰ Sri Lestari, *Op.Cit.*, hlm. 52-55

¹¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Jakarta, 2002, hlm. 355

¹² Musthafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa : dalam keluarga, sekolah dan masyarakat*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977, hlm. 109

mengemukakan pandangan sendiri dan mengemukakan alasannya. Hal ini tidak berarti bahwa anak bebas melakukan segala-galanya. Orang tua harus tetap memberikan bimbingan kepada anak. Anak yang dibesarkan dengan suasana keluarga demokratis akan merasakan kehangatan dalam pergaulan.¹³

Orang tua yang mempunyai sikap demokratis pada umumnya bercirikan :

- 1) Apabila anak harus melakukan sesuatu tugas orang tua memberikan penjelasan atau alasan perlunya hal tersebut dilakukan
- 2) Apabila anak melanggar peraturan yang telah ditetapkan, anak diberi kesempatan untuk memberikan alasan mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum anak menerima hukuman
- 3) Hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya
- 4) Hadiah atau pujian diberikan oleh orang tua untuk perilaku yang diharapkan.¹⁴

Gaya pengasuhan demokratis atau otoritatif dianggap sebagai gaya pengasuhan yang paling efektif menghasilkan sebab akibat positif pada anak. Orang tua mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan. Orang tua mendorong anak untuk memahami aturan dengan kesadaran sendiri. Di sisi lain, orang tua bersikap tanggap terhadap kebutuhan dan pandangan anak. Orang tua menghargai kedirian anak dan kualitas kepribadian yang dimilikinya sebagai keunikan pribadi.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas maka indikator pola asuh demokratis orang tua terhadap anaknya meliputi:

- a. Peraturan orang tua yang luwes kepada anaknya (cara orang tua mengatur anaknya).

¹³ UMM Press, *Kesehatan Mental : Konsep dan Penerapan*, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2002, hlm. 200

¹⁴ Asip F. Hadipranata, dkk., *Peran Psikologi Di Indonesia*, Yayasan Pembina Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2000, hlm. 80

¹⁵ Sri Lestari, *Op.Cit.*, hlm. 49

- b. Menggunakan penjelasan dan diskusi dalam berkomunikasi (bermusyawarah dalam menyelesaikan permasalahan keluarga).
- c. Adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak (dalam berkomunikasi orang tua dan anak menggunakan komunikasi dua arah).
- d. Adanya pengakuan orang tua terhadap anak-anaknya (pemberian penghargaan atas apa yang dicapai anak-anaknya).
- e. Memberi kesempatan anak-anaknya untuk tidak bergantung kepada orang tuanya (anak belajar mandiri).¹⁶

3. Penyesuaian Diri

a. Pengertian Penyesuaian Diri

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu. Di lingkungan mana pun individu berada, ia akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang harus dipenuhinya. Di samping itu individu juga memiliki kebutuhan, harapan, dan tuntutan di dalam dirinya, yang harus diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan. Bila individu mampu menyelaraskan kedua hal tersebut, maka dikatakan bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri.¹⁷

Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*. Membahas tentang pengertian penyesuaian diri, menurut Schneiders dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu :

- 1) Penyesuaian diri sebagai adaptasi (*Adaptation*). Padahal adaptasi ini pada umumnya lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologis, atau biologis. Misalnya seseorang yang pindah tempat dari daerah panas ke daerah dingin harus beradaptasi dengan iklim yang berlaku di daerah dingin tersebut.

¹⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 49-50

¹⁷ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan : Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri*, PT Refika Aditama, Bandung, 2006, hlm. 146

- 2) Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*Conformity*). Penyesuaian diri diartikan sama dengan penyesuaian diri yang mencakup konformitas terhadap suatu norma. Pemaknaan penyesuaian diri seperti ini pun terlalu banyak membawa akibat lain. Dengan memaknai penyesuaian diri sebagai usaha konformitas, menyiratkan bahwa di sana individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial, maupun emosional.
- 3) Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*Mastery*), yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respons dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan, dan frustrasi tidak terjadi.

Berdasarkan tiga sudut pandang tentang makna penyesuaian diri sebagaimana di atas, akhirnya penyesuaian diri dapat diartikan sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.¹⁸

b. Penyesuaian Diri Yang Baik

Seseorang dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik manakala mampu melakukan respon-respon yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat. Dikatakan efisien artinya mampu melakukan respon dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin. Dikatakan sehat artinya bahwa respon-respon yang dilakukannya sesuai dengan hakikat individu, lembaga, atau kelompok antar individu, dan hubungan antar individu dengan penciptanya.

¹⁸ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2015, hlm. 173-175

Bahkan, dapat dikatakan bahwa sifat sehat ini adalah gambaran karakteristik yang paling menonjol untuk melihat atau menentukan bahwa suatu penyesuaian diri itu dikatakan baik.

Dengan demikian, orang yang dipandang mempunyai penyesuaian diri yang baik adalah individu yang telah belajar bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara-cara yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat, serta dapat mengatasi konflik mental, frustrasi, kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengembangkan perilaku symptomatic dan gangguan psikosomatik yang mengganggu tujuan-tujuan moral, sosial, agama, dan pekerjaan. Orang seperti itu mampu menciptakan dan mengisi hubungan antar pribadi dan kebahagiaan timbal balik yang mengandung realisasi dan perkembangan kepribadian secara terus-menerus.¹⁹

c. Jenis-Jenis Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders, jenis-jenis penyesuaian diri terdiri dari :

- 1) Penyesuaian diri personal adalah penyesuaian diri yang diarahkan kepada diri sendiri. Penyesuaian diri personal meliputi :
 - a) Penyesuaian diri fisik dan emosi
Penyesuaian diri melibatkan respon-respon fisik dan emosional sehingga dalam penyesuaian diri fisik ini kesehatan fisik merupakan pokok untuk pencapaian penyesuaian diri yang sehat, dalam hal ini ada yang penting berupa adekuasi emosi, kematangan emosi dan control emosi.
 - b) Penyesuaian diri seksual
Penyesuaian diri seksual merupakan kapasitas bereaksi terhadap realitas seksual (implus-implus, nafsu, pikiran, konflik-konflik, frustrasi, perasaan salah dan perbedaan seks.
 - c) Penyesuaian diri moral dan religius
Dikatakan moralitas adalah kapasitas untuk memenuhi moral kehidupan secara efektif dan bermanfaat yang dapat

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 176

memberikan kontribusi ke dalam kehidupan yang baik dari individu.

2) Penyesuaian diri sosial

Menurut Schneiders, rumah, sekolah, dan masyarakat merupakan aspek khusus dari kelompok sosial dan melibatkan pola-pola hubungan di antara kelompok tersebut dan salig berhubungan secara integral di antara ketiganya. Penyesuaian diri ini meliputi :

- a) Penyesuaian diri terhadap rumah dan keluarga, di mana menekankan hubungan yang sehat antar anggota keluarga, otoritas orang tua, kapasitas tanggungjawab berupa pembatasan dan larangan.²⁰
- b) Penyesuaian diri terhadap sekolah, berupa perhatian dan penerimaan murid atau antar murid beserta partisipasinya terhadap fungsi dan aktivitas sekolah, mafaat hubungan dengan teman sekolah, guru, konselor, penerimaan keterbatasan dan tanggungjawab, membantu sekolah untuk merealisasikan tujuan intrinsic dan ekstrinsik merupakan cara penyesuaian diri terhadap kehidupan di sekolah.
- c) Penyesuaian diri terhadap masyarakat, kehidupan di masyarakat menandakan kapasitas untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap ralitas.

3) Penyesuaian diri perkawinan

Penyesuaian diri ini pada dasarnya adalah seni kehidupan yang efektif dan bermanfaat dalam kerangka tanggungjawab. Hubungan dan harapan yang terdapat dalam kerangka perkawinan.

4) Penyesuaian diri jabatan dan vokasional

Menurut Schneiders, bahwa penyesuaian diri ini berhubungan erat dengan penyesuaian diri akademis.²¹

²⁰ M. Nur Ghufron, *Psikologi*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 152-153

²¹ *Ibid.*, hlm. 153

d. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Secara garis besarnya penyesuaian diri yang sehat dapat dilihat dari empat aspek kepribadian :

- 1) Kematangan emosional, artinya individu sanggup mengendalikan perasaan, tidak mementingkan diri sendiri tetapi mementingkan perasaan orang lain. Aspek ini mencakup :
 - a) Kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain
 - b) Kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan
 - c) Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri
- 2) Kematangan intelektual, artinya semakin tua usia individu semakin sempurna intelektualnya. Aspek ini mencakup :
 - a) Kemampuan mencapai wawasan diri sendiri
 - b) Kemampuan memahami orang lain dan keragamannya
 - c) Kemampuan mengambil keputusan
- 3) Kematangan sosial
Perkembangan seseorang yang terlihat dari adanya perasaan penilaian diri dan adanya kemampuan untuk membawakan diri secara wajar dalam kelompok atau lingkungan sosial yang berbeda. Aspek ini mencakup :
 - a) Keterlibatan dalam partisipasi sosial
 - b) Kesiediaan kerja sama
 - c) Kemampuan kepemimpinan
- 4) Tanggung jawab, artinya suatu keadaan di mana individu menanggung segala sesuatu yang sudah dilakukannya. Aspek ini mencakup :
 - a) Melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel
 - b) Sikap empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal

- c) Sikap produktif dalam mengembangkan diri.²²
- e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Sunarto dan Agung, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri antara lain :

- 1) Kondisi-kondisi fisik, termasuk di dalamnya keturunan, konstitusi fisi, susunan syaraf, kelenjar, sistem otot, kesehatan, penyakit dan sebagainya.
- 2) Perkembangan dan kematangan khususnya kematangan intelektual, sosial, moral dan emosional.
- 3) Penentu psikologi, termasuk di dalamnya pengalaman belajar, pengkondisian dan konflik.
- 4) Kondisi lingkungan keluarga dan sekolah
- 5) Penentu kultural.²³

4. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian

Kata mandiri mengandung arti tidak tergantung kepada orang lain, bebas, dan dapat melakukan sendiri.²⁴ Sedangkan kata “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri.

Menurut Emil Durkheim melihat makna dan perkembangan kemandirian dari sudut pandang yang berpusat pada masyarakat. Dengan menggunakan sudut pandang ini, Durkheim berpendirian bahwa kemandirian merupakan elemen esensial dari moralitas yang bersumber pada kehidupan masyarakat. Kemandirian tumbuh dan

²² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik : Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 195-196

²³ Muzdalifah M. Rahman, *Stress dan Penyesuaian Diri Remaja*, Idea Press, Yogyakarta, 2009, hlm. 156

²⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 353

berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat bagi kemandirian, yaitu disiplin dan komitmen terhadap kelompok. Oleh sebab itu, individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya.²⁵

Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individualisasi, yaitu proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengoordinasikan seluruh aspek kepribadian. Kemandirian yang terintegrasi dan sehat dapat dicapai melalui proses peragaman, perkembangan, dan ekspresi sistem kepribadian sampai pada tingkatan tertinggi.

b. Pentingnya Pengembangan Kemandirian Belajar

Pengembangan kemandirian menjadi sangat penting karena dewasa ini semakin terlihat gejala – gejala negatif berikut ini:

- 1) Ketergantungan disiplin kepada kontrol dari luar dan bukan karena niat sendiri secara ikhlas.
- 2) Sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup, baik lingkungan fisik maupun sosial.
- 3) Sikap hidup konformistik tanpa pemahaman dan kompromistik dengan mengorbankan prinsip.²⁶

c. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Robert Havighurst membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu :

- 1) Kemandirian emosi
Kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi orang lain.

²⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Op.Cit.*, hlm. 109-110

²⁶ Desmita, *Op.Cit.*, hlm.189-190

- 2) Kemandirian ekonomi
Kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan ekonomi orang lain.
- 3) Kemandirian intelektual
Kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 4) Kemandirian sosial
Kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.²⁷

Kemandirian secara psikososial tersusun dari tiga aspek, yaitu :

- 1) Kemandirian emosional
Hubungan antar anak dan orang tua berubah dengan sangat cepat, lebih-lebih setelah anak memasuki usia remaja. Seiring dan semakin mandirinya anak dalam mengurus diri sendiri pada pertengahan masa kanak-kanak, maka perhatian orang tua dan orang dewasa lainnya terhadap anak semakin berkurang.
- 2) Kemandirian bertindak
Kemandirian bertindak, khususnya kemampuan mandiri secara fisik sebenarnya sudah dimulai sejak usia anak dan meningkat dengan tajam sepanjang usia beranjak remaja. Peningkatan itu bahkan lebih dramatis dari pada peningkatan kemandirian emosional.
- 3) Kemandirian berpikir
Kemandirian berpikir ditandai dengan cara berpikir semakin abstrak, keyakinan yang dimilikinya berbasis ideologis, keyakinan-keyakinan semakin mendasar pada nilai-nilai mereka sendiri bukan hanya nilai yang ditanamkan oleh orang tua.²⁸

d. Tingkatan dan Karakteristik Kemandirian

- 1) Tingkatan pertama adalah tingkat impulsif dan melindungi diri, yang artinya seorang peserta didik bertindak spontanitas tanpa berpikir

²⁷ *Ibid.*, hlm. 186-187

²⁸ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm.

terlebih dahulu. Di antara ciri-cirinya adalah cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.

- 2) Tingkat kedua adalah tingkat konformistik, artinya seseorang cenderung mengikuti penilaian orang lain. Di antara ciri-cirinya adalah menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi.
- 3) Tingkatan ketiga adalah tingkat sadar diri, artinya proses mengenali kepribadian dalam diri. Di antara ciri-ciri sadar diri adalah penyesuaian terhadap situasi dan peranan.
- 4) Tingkatan keempat adalah tingkat saksama (*conscientious*). Di antara ciri-cirinya adalah mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan.
- 5) Tingkatan kelima adalah tingkat individualistis, artinya kepribadian yang dapat membedakan diri dengan orang lain. Di antara ciri-cirinya adalah membedakan kehidupan internal dengan kehidupan dirinya.
- 6) Tingkatan keenam adalah tingkat mandiri.

Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain.²⁹

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Sebagaimana aspek-aspek lainnya, kemandirian juga bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya.

Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki kemandirian tinggi seringkali menurun kepada anaknya. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa bukan sifat kemandirian orang tua yang

²⁹ *Ibid.*, hlm. 187-189

menurun kepada anaknya, melainkan bagaimana cara orang tua mendidik, maka itulah yang menjadi anak berkemandirian tinggi.

- 2) Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anaknya. Orang tua yang terlalu melarang atau sering berucap kata “jangan” kepada anaknya tanpa disertai alasan apapun akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong perkembangan anak. Begitu juga orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak satu dengan lainnya juga akan berpengaruh tidak baik terhadap perkembangan kemandirian anaknya.
- 3) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman juga dapat menghambat kemandirian remaja. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.
- 4) Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam

bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.³⁰

Belajar mandiri bukan berarti harus belajar sendiri. Peserta didik seringkali menyalah artikan. Konsep belajar mandiri sebagai belajar mandiri lebih dikenal di Universitas Terbuka (UT) yang artinya siswa cenderung belajar sendiri tanpa tutor atau teman kuliah. Belajar mandiri berarti belajar secara berinisiatif dengan ataupun tanpa guru. Sebagai seorang yang mandiri, siswa tidak harus mengetahui semua hal, tetapi juga tidak diharapkan menjadi siswa yang jenius yang tidak membutuhkan bantuan orang lain. Sesuai dengan konsep belajar mandiri, bahwa siswa diharapkan dapat :

- 1) Menyadari bahwa hubungan antara pengajar dengan dirinya tetap ada, namun hubungan tersebut diwakili oleh bahan ajar/media belajar.
 - 2) Mengetahui konsep belajar mandiri
 - 3) Mengetahui kapan ia harus minta tolong, kapan dia membutuhkan bantuan/dukungan.
 - 4) Mengetahui kepada siapa dan darimana ia dapat atau harus memperoleh bantuan/dukungan.³¹
- f. Perkembangan Kemandirian Peserta Didik dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan

Kemandirian adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu. Pengembangan kemandirian peserta didik meliputi hal-hal berikut ini :

- 1) Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis
- 2) Mendorong individu berpartisipasi dalam mengambil keputusan
- 3) Memberi kebebasan kepada individu untuk mengeksplorasi lingkungan

³⁰ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Op.cit.*, hlm. 118-119

³¹ Rusman, *Op.Cit.*, hlm. 358

- 4) Penerimaan positif tidak membeda-bedakan individu yang satu dengan yang lain
- 5) Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan individu.³²

5. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah dalam bahasa arab ditulis akidah atau dalam bahasa Indonesia ditulis akidah menurut terminologi berarti ikatan. Setelah berbentuk kata “akidah” memiliki arti kepercayaan. Menurut syara’ ialah iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut secara tegas dalam al-Qur’an dan Hadits.³³

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan suatu mata pelajaran yang harus direalisasikan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan yang harmonis pada siswa, sebab pelajaran Akidah Akhlak bukan hanya bersifat kognitif semata melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁴ Oleh sebab itu seorang guru dalam melaksanakan pelajaran Akidah Akhlak harus senantiasa memberi tauladan yang baik bagi siswa saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat an-Nisa ayat 59 yang artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (Q.S. An-Nisa’ : 59)³⁵

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan), dan

³² Idad Suhada, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2016, hlm. 133

³³ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2008, hlm. 2-3

³⁴ *Ibid.*, hlm. 4

³⁵ Mahmud Junus, *Tarjamah AL QURAN AL KARIM*, Alma’arif, Bandung, 1977, hlm.

pendekatan terminologik (peristilahan).³⁶ Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala, yuf'ilu if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-muru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).³⁷

Akhlak menurut istilah didefinisikan sebagai berikut:

1. Ibnu Maskawaih mendefinisikan “sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu).”
2. Imam al-Ghazali (1059-1111 M) menjelaskan "akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”
3. Mu'jam al-Wasith mengemukakan “sifat yang tertanam dalam jiwa, dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”³⁸

Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.³⁹ Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan suatu mata pelajaran yang harus direalisasikan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan yang harmonis pada siswa, sebab pelajaran Akidah Akhlak bukan hanya bersifat kognitif semata melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu seorang guru dalam melaksanakan pengajaran Akidah Akhlak harus senantiasa memberi tauladan yang baik bagi siswa saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

³⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 1

³⁷ *Ibid.*, hlm. 1

³⁸ *Ibid.*, hlm. 3-4

³⁹ Mubasyaroh, *Op.Cit.*, hlm. 24

Dengan demikian pengajaran Akidah Akhlak yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh siswa semaksimal mungkin sehingga tujuan yang telah diprogramkan dapat tercapai. Tentang fungsi mata pelajaran Akidah Akhlak adalah :⁴⁰

1. Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan meyakini dengan keyakinan yang benar tentang Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhirat, dan qadla qadarNya.
2. Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam tentang akhlak, baik yang berhubungan dengan manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam lingkungan.

Adapun tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak adalah :

1. Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani sehingga keyakinan itu tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
2. Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sehingga menjadi manusia yang berakhlak manusia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Agar siswa memiliki Akidah yang benar serta akhlak yang baik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.⁴¹

Pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa mata pelajaran Akidah Akhlak adalah bagian dari rumpun dari mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang memberikan pendidikan, memegang

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 135

⁴¹ Depag RI, GBPPI, *Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 1994, hlm 1-2

teguh akidah islam, memahami ajaran agama islam, dan mengamalkan isi kandungannya sebagai petunjuk hidup dalam kehidupan sehari-hari dengan menekankan pada keimanan dan penanaman akhlak terpuji, serta menghindari akhlak tercela.

b. Ruang Lingkup dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Pengajaran Islam baik di sekolah maupun di madrasah meliputi aspek-aspek yang sama. Terdapat tiga aspek dalam pengajaran agama Islam yaitu :

1) Hubungan manusia dengan Allah

Ruang lingkup pengajarannya, meliputi segi Iman, Islam, dan Ihsan.

2) Hubungan manusia dengan sesamanya

Ruang lingkup pengajarannya meliputi, berkisar pada pengaturan hak dan kewajiban antara manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan masyarakat dan mencakup segi kewajiban dan larangan dalam hubungan dengan sesama manusia.

3) Hubungan manusia dengan alam

Ruang lingkup program pengajarannya meliputi mengenal, memahami, dan mencintai alam, sehingga memiliki berbagai keterampilan untuk memelihara, mengolah dan memanfaatkan alam sekitar serta mampu mensyukuri segala nikmat Allah.

c. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Tujuan akidah akhlak merupakan suatu hasil yang ingin dicapai setelah melaksanakan sebuah pembelajaran. Sehingga diharapkan setelah mendapat pelajaran akan menghasilkan perubahan pada peserta didik itu sendiri. Adapun tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak untuk:⁴²

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam

⁴² M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 182

sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

Jadi jelas, bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah sebagai sarana yang akan mewarnai sikap dan perilaku, di mana anak dalam mengenal lingkungan masyarakat dan dengan adanya pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan siswa dalam berkomunikasi dengan lingkungannya dapat berkomunikasi dengan baik tanpa melanggar tata krama dalam hidup bermasyarakat. Oleh karena itu baik buruknya sebuah tingkah laku dan keberhasilan sebuah tingkah laku tergantung pendidikan akhlak dan kemampuan beradaptasi pada anak. Karena pendidikan akhlak dan kemampuan berlaku sopan berpengaruh pada tingkah laku anak dan keberhasilan anak dalam bertingkah laku.

- d. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak. Ia ideal. Nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, dan tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki maupun tidak dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi. Maka nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Uraian tersebut dapat dipahami bahwa nilai-nilai mata pelajaran Aqidah akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan siswa terhadap keyakinan/kepercayaan (iman), serta perwujudan keyakinan perbuatan dalam berbagai aspek kehidupannya sehari-hari.⁴³ yaitu :

⁴³ Sidi Gazalba, *Pengantar Sistemika Filsafat*, Bulan Bintang, Jakarta, 1981, hlm. 471-472

1) Hubungan manusia dengan Allah

Hubungan manusia dengan Allah merupakan hubungan vertical antara makhluk dengan khaliq, karena Dia merupakan sentral utama dari ajaran Islam, maka nilai-nilai inilah yang pertama-tama harus ditanamkan pada pribadi siswa. Contoh: keimanan terhadap Allah, malaikat Allah, kitab Allah, Rasul Allah dan melaksanakan ibadah.

2) Hubungan manusia dengan manusia

Manusia tidak dapat hidup tanpa sesama, sebab manusia adalah makhluk sosial. Oleh karenanya peran agama dalam kehidupan masyarakat dapat teratur dan cita-cita Islam akan senantiasa tampak dalam setiap tingkah lakunya sehari-hari. Contoh: menolong orang yang kena musibah.

3) Hubungan manusia dengan lingkungan

Manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya di mana alam ini dapat dimanfaatkan untuk kemakmuran umat sebagai anugerah Allah. Dengan mengenal lingkungan akan membuka pikiran manusia akan kelemahan dirinya dan berusaha menyingkap rahasia yang dikandungnya untuk kemakmuran manusia dengan mengadakan penulisan-penulisan. Hal ini dapat membentuk manusia yang selalu bersyukur nikmat dan karunia-Nya. Contoh: penghijauan, penanaman tanaman bakau, dan lain-lain.⁴⁴

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan judul yang sama akan tetapi peneliti mendapatkan suatu karya yang relevansinya sama dengan judul skripsi ini. Adapun karya tersebut antara lain :

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ida Santika yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 28 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017”.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm 471

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian belajar siswa. Hal ini ditunjukkan hasil korelasi pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian belajar dengan regresi linear sederhana didapatkan nilai koefisien korelasi 0,722 sedangkan nilai koefisien determinasi diperoleh adalah 0,647 atau 64,7%. Dengan demikian dapat disimpulkan pola asuh demokratis orang tua memiliki kontribusi sebesar 64,7% terhadap variable kemandirian belajar dengan nilai signifikan $p = 0,002$; $p < 0.05$.⁴⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Ida Santika ini memiliki perbedaan dengan peneliti. Namun, juga memiliki tujuan yang sama yaitu berpengaruh secara signifikan, penelitian Ida Santika lebih menekankan pada siswanya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terkait dengan kemandirian belajar peserta didik mata pelajaran aqidah akhlak.

2. Penelitian Ahmad Fatah Yasin yang dibuat pada tahun 2011 dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Pada Masyarakat Meubel dan Minat Belajar terhadap Keberhasilan Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011”.

Kesimpulan penelitian ini adalah : 1) pengaruh pola asuh orang tua pada masyarakat meubel siswa MTs. Darul Hikmah Tahun Pelajaran 2010/2011 dikategorikan baik. Hal ini berdasarkan pada nilai rata-rata angket sebesar 46. 2) pengaruh minat belajar siswa juga dikategorikan baik. Hal ini berdasarkan pada nilai rata-rata angket sebesar 47,53. 3) keberhasilan belajar mata pelajaran Fiqih siswa dikategorikan cukup. Hal ini berdasarkan pada nilai rata-rata angket sebesar 76,67. 4) dari perhitungan korelasi *product moment* $r_{x1.y} = 0,993$ yang berarti mempunyai hubungan tinggi sekali. Kemudian diperoleh juga nilai $r_{x1.x2.y}$ adalah 1,000 sehingga diinterpretasikan bahwa pola asuh demokratis orang tua pada

⁴⁵ Ida Santika, *Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 28 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017*, Skripsi, 2017, <http://digilib.unila.ac.id/.../> Diunduh pada tanggal 27 Oktober 2017 pukul 18.06

masyarakat meubel dan minat belajar siswa mempunyai hubungan (tinggi sekali) terhadap keberhasilan belajar fiqih siswa MTs. Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara pada tahun pelajaran 2010/2011.⁴⁶

Penelitian ini memaparkan tentang pengaruh pola asuh demokratis pada masyarakat meubel dan minat belajar terhadap keberhasilan belajar mata pelajaran fiqih siswa. Penelitian ini memiliki variabel yang hampir sama dengan variabel peneliti yaitu adanya pola asuh orang tua, akan tetapi dalam penelitian ini variabel independennya mempengaruhi keberhasilan belajar. Sedangkan variabel independen peneliti lebih mempengaruhi terhadap kemandirian belajar.

3. Penelitian Aulia Rahma yang dibuat pada tahun 2016 dengan judul “Hubungan Antara Penyesuaian Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMA *Excellent* al-Yasini yang Tinggal Di Pondok Pesantren”.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat hasil analisa siswa kelas X SMA *Excellent* al-Yasini memiliki tingkat penyesuaian diri yang sedang dengan prosentase 74% dan memiliki tingkat kemandirian belajar yang sedang dengan prosentase 69%. Taraf signifikan kedua variabel tersebut adalah 0.000 (<0.05) sehingga berkorelasi secara signifikan. Korelasi antara penyesuaian diri dengan kemandirian belajar adalah 0.694 menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang cukup signifikan antara penyesuaian diri dengan kemandirian belajar. Arah hubungan (r) adalah positif, semakin tinggi dukungan penyesuaian diri maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajar pada siswa kelas X SMA *Excellent* al-Yasini yang Tinggal Di Pondok Pesantren.⁴⁷

Persamaan dengan judul yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas mengenai penyesuaian diri dan kemandirian belajar.

⁴⁶ Ahmad Fatah Yasin, *Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Pada Masyarakat Meubel dan Minat Belajar terhadap Keberhasilan Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011*, Skripsi, 2011

⁴⁷ Aulia Rahma, *Hubungan Antara Penyesuaian Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMA Excellent Al-Yasini Yang Tinggal Di Pondok Pesantren*, Thesis, 2016, <http://etheses.uin-malang.ac.id/.../12410050.PD...> Diunduh pada tanggal 2 Nopember 2017 pukul 10.41

Perbedaannya dapat dilihat dari segi hubungan dan pengaruhnya. Peneliti akan melakukan penelitian terkait dengan pengaruh pola asuh demokratis orang tua dan penyesuaian diri terhadap kemandirian belajar mata pelajaran aqidah akhlak. Sedangkan karya Aulia Rahma terkait hubungan penyesuaian diri dengan kemandirian belajar pada siswa kelas X SMA *Excellent Al-Yasini* yang tinggal di pondok pesantren.

Dari berbagai penelitian terdahulu tersebut, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada locus penelitiannya yang bertempat di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus. Namun, ada juga variabel terikat yang menjadi pembeda, yaitu kemandirian belajar peserta didik mata pelajaran aqidah akhlak. Sehingga penelitian tersebut dapat dijadikan perbandingan sekaligus acuan untuk peneliti.

C. Kerangka Berpikir

Pentingnya kemandirian bagi peserta didik, dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini, yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi kehidupan peserta didik. Pengaruh kompleksitas kehidupan terhadap peserta didik terlihat dari berbagai fenomena yang sangat membutuhkan perhatian dunia pendidikan, seperti perkelahian antarpelajar, penyalahgunaan obat dan alkohol, perilaku agresif, dan berbagai perilaku menyimpang yang sudah mengarahkan pada tindak kriminal. Dalam konteks proses belajar, yang dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan, kebiasaan belajar yang kurang baik (seperti tidak betah belajar lama atau belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian).

Fenomena-fenomena di atas, menuntut dunia pendidikan untuk mengembangkan kemandirian peserta didik. Dalam sebuah pendidikan, perkembangan kemandirian pada peserta didik merupakan sebuah masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat memicu

terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berfikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu. Karena pada dasarnya pembelajaran yang mandiri adalah mengembangkan nilai-nilai, sikap-sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam membuat dan mengambil sebuah keputusan dalam melakukan kegiatan pelajar. Dalam proses tersebut, pembelajaran dibantu dengan menciptakan kesempatan dan pengalaman yang mendorong motivasi belajar, keingintahuan, kepercayaan diri, konsep diri positif belajar, didasarkan pada sebuah pemahaman atas minat dan sebuah nilai-nilai mereka sendiri. Proses pembelajaran yang menekankan kemandirian belajar merupakan bagian dari proses pendidikan berkelanjutan yang mendorong lebih besar pada pertumbuhan kemampuan dan kekuatan pembelajaran lebih bermakna bagi dirinya sendiri.

Perilaku atau sikap mandiri dari seseorang tidak terbentuk secara mendadak, akan tetapi melalui proses sejak masa kanak-kanak. Dalam perilaku mandiri antara individu satu dengan individu yang lain berbeda. Hal ini karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor ekstern yang mempengaruhi kemandirian remaja adalah pola asuh orang tua.

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anaknya. Adakalanya orang tua salah kaprah dalam memberikan pola asuh yang kurang bijaksana, seperti orang tua selalu mengekang, mengatur ini itu, dan lain-lain. Sehingga dapat mempengaruhi kegiatan ataupun perilakunya baik itu dengan keluarganya maupun di sekolah. Namun, ada pola asuh yang menghargai individualitas remaja dan tidak memaksakan suatu kekuasaan dalam membimbingnya yaitu pola asuh demokratis.

Pola asuh demokratis merupakan gaya pengasuhan yang mendorong remaja untuk bebas tetapi memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dalam mengasuh anak dengan harapan agar anak tumbuh rasa tanggung jawab untuk

memperlihatkan suatu tingkah laku dan selanjutnya memupuk kepercayaan dirinya. Ia mampu bertindak sesuai dengan norma dan kebebasan yang ada pada dirinya untuk memperoleh kepuasan dan menyesuaikan diri dan kalau tingkah lakunya tidak berkenan bagi orang lain ia mampu menunda dan menghargai tuntutan pada lingkungannya. Sehingga dapat mencapai harapan terwujudnya kemandirian belajar peserta didik dan kegiatan belajar di sekolah menjadi efektif tanpa ada sesuatu yang dikhawatirkan dari keluarga. Di samping faktor ekstern kemandirian, ada juga faktor intern kemandirian, yaitu penyesuaian diri.

Penyesuaian diri merupakan cara tertentu yang dilakukan oleh individu untuk bereaksi terhadap harapan dan tuntutan dalam diri maupun dari lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan keselarasan antara individu dengan realitasnya. Namun, dalam kenyataannya remaja kurang mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya disebabkan oleh hambatan-hambatan penyesuaian diri. Salah satu hambatannya adalah kurangnya interaksi peserta didik dengan rekan-rekan sesamanya, guru-guru dan masyarakat yang berhubungan dengan sekolah. Oleh karena itu, cerdasnya dan terpelajarnya seseorang, kalau dia tidak mengenali dirinya dengan baik, maka dia tidak akan menempatkan dirinya secara tepat pada lingkungannya. Karena keberhasilan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan ditentukan oleh kemampuannya beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

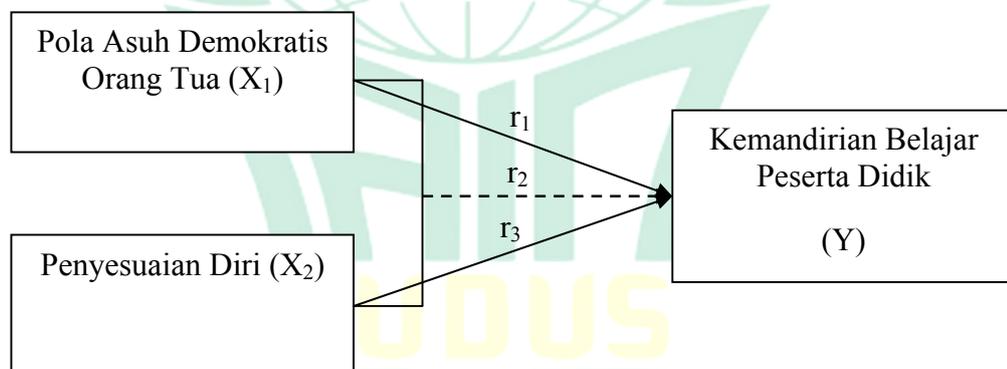
Dengan demikian untuk mengetahui pengaruh dari pola asuh demokratis orang tua dan penyesuaian diri terhadap kemandirian belajar peserta didik mata pelajaran aqidah akhlak sebaiknya kita harus dapat memberikan pembelajaran atau penyuluhan kepada keluarga, sekolah dan masyarakat bahwa merekalah yang akan menjadi panutan atau proses pembelajaran bagi siswa agar mampu bersikap mandiri dalam menghadapi suatu permasalahan. Bahwasanya kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak sangatlah penting untuk diraih dalam bidang

akademik maupun secara emosional. Terutama bagi diri sendiri agar dapat menilai kemampuan yang dimiliki dengan proses yang telah ada.

Hasil penelitian dari Ida Santika menunjukkan ada pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi 0,722 sedangkan nilai koefisien determinasi diperoleh 0,647 atau 64,7%.⁴⁸ Demikian juga penelitian dari Aulia Rahma menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang cukup signifikan antara penyesuaian diri dengan kemandirian belajar. Variabel penyesuaian diri memiliki tingkat yang sedang dengan prosentase 74% dan kemandirian belajar memiliki tingkat yang sedang pula dengan prosentase 69%.⁴⁹

Model yang dipakai untuk melakukan pengujian hipotesis penelitian ditunjukkan pada gambar 2.1. Gambar tersebut menunjukkan bahwa pengujian hipotesis dilakukan secara parsial dan simultan.

Gambar 2.1
Diagram Kerangka Berpikir



Keterangan :

- > : secara parsial
- > : secara simultan

⁴⁸ Ida Santika, Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 28 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017, *Jurnal Bimbingan & Konseling*, Universitas Lampung, 2017, hlm. 1

⁴⁹ Aulia Rahma, Hubungan Antara Penyesuaian Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMA Excellent Al-Yasini Yang Tinggal Di Pondok Pesantren, Skripsi, 2016, hlm. xv

Sehingga bentuk kerangka berpikir di atas adalah : “Jika pola asuh demokratis orang tua dan penyesuaian diri tinggi, maka kemandirian belajar peserta didik mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus akan tinggi pula”.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric dengan data.⁵⁰

Adapun hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Pola asuh demokratis orang tua berpengaruh terhadap kemandirian belajar peserta didik mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018
2. Penyesuaian diri berpengaruh terhadap kemandirian belajar peserta didik mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018
3. Pola asuh demokratis orang tua dan penyesuaian diri secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 96